



Integrasi Alat Peraga pada Pembelajaran Tematik: Sebuah Program Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar

Afib Rulyansah^{1*)}, Rizqi Putri Nourma Budiarti², Rachma Rizqina Mardhotillah³, Sri Hartatik⁴,
Daffa Salma Minandar⁵

Published online: 2 Agustus 2022

ABSTRACT

SDN Bantaran II, Bantaran District, Probolinggo Regency, is the PKM partner in this endeavor. The following are the difficulties partners face: 1) A lack of teachers' familiarity with creative teaching methods. for the sake of uniformity and monotony in the learning process, 2) The 2013 curriculum is challenging to apply because some teachers haven't been trained on how to use it yet 3) In some cases, teachers are unable to effectively organize their lessons (RPP), 4) There are no learning aids available. Teachers' inability to create teaching tools based on themes. This PKM is implemented via the approaches of education, training, practice, and mentorship. The following is a list of the outputs: 1) Primary school teachers are more informed about creative teaching methods, 2) Teachers' familiarity with the 2013 curriculum has grown, 3) Teachers' ability to construct lesson plans for the 2013 curriculum should be improved, 4) The availability of numerous thematic instructional resources for elementary school students, 5) Educators' ability to create thematic educational aids would be improved.

Keywords: Education; teacher; media, mentoring

ABSTRAK: SDN Bantaran II, Kecamatan Bantaran, sdn Probolinggo menjadi mitra PKM dalam upaya ini. Berikut adalah kesulitan yang dihadapi mitra: 1) Kurangnya keakraban guru dengan metode pengajaran kreatif. demi keseragaman dan kemonotonan dalam proses pembelajaran, 2) Kurikulum 2013 menantang untuk diterapkan karena beberapa guru belum dilatih tentang cara menggunakannya 3) Dalam beberapa kasus, guru tidak dapat mengatur pelajaran mereka secara efektif (RPP), 4) Tidak tersedia alat bantu belajar. Ketidakmampuan guru untuk membuat perangkat pengajaran berdasarkan tema. PKM ini dilaksanakan melalui pendekatan pendidikan, pelatihan, praktik, dan pendampingan. Berikut daftar outputnya: 1) Guru SD lebih paham tentang metode pengajaran kreatif, 2) Keakraban guru dengan kurikulum 2013 meningkat, 3) Kemampuan guru menyusun RPP kurikulum 2013 harus ditingkatkan, 4) Tersedianya berbagai sumber daya pembelajaran tematik untuk siswa sekolah dasar, 5) Kemampuan pendidik dalam membuat alat peraga tematik akan ditingkatkan.

Kata Kunci: Pendidikan; guru; media; mentoring

PENDAHULUAN

Angka Pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Seseorang harus memiliki landasan yang kokoh dalam pendidikan. Ketika kepribadian dan pola pikir seseorang terbentuk di sekolah dasar (SD), mereka akan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesuksesannya di masa depan (Alwasilah et al., 2022; Uno, 2022; Wardana & Rulyansah, 2019b). Siswa sekolah dasar saat ini diharapkan lebih siap untuk belajar lebih lanjut di sekolah menengah atau perguruan tinggi, sehingga infrastruktur yang sudah ada di lembaga tersebut harus sesuai. Tidak dapat dipungkiri bahwa

¹⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No.57

² Sistem Informasi, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya Jl. Raya Jemursari No.57, Jemur Wonosari

³ Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya Jl. Raya Jemursari No.57

⁴ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No.57

⁵ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No.57

*) *corresponding author*

Afib Rulyansah

Email: afibrulyansah@unusa.ac.id

sekolah dasar di daerah pinggiran kota memiliki sumber daya dan infrastruktur yang sangat terbatas. Masih kurang dalam kemampuan instruktur sekolah dasar untuk menawarkan materi pelajaran tanpa bantuan media pembelajaran atau media pembelajaran (Rulyansah, Asmarani, & Mariati, 2022; Rulyansah & Hayukasari, 2018).

Di Dusun Raab, Bantaran, Kec. Bantaran, Kab. Probolinggo, Jawa Timur, SDN Bantaran II menjadi mitra program PKM ini. Namun, tahun pelajaran 2020-2021, akan mulai awal tahun ajaran dengan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 dari kelas 1 & 4, untuk pembelajaran tematik terpadu. Kurikulum ini akan digunakan untuk melengkapi kurikulum KTSP. Siswa kelas 2 dan 5 serta 3 dan 6 akan terus mempelajari tema-tema terpadu dalam kurikulum 2013.

Menurut wawancara langsung kepala sekolah, pengetahuan tentang implementasi kurikulum di kelas 1 dan 4 yang dikumpulkan oleh pendidik tidak mencerminkan pembelajaran tema asli tetapi masih tampak pembelajaran KTSP. Selain itu, Ibu Anggun mencatat bahwa ini karena minim pengetahuan seorang guru tentang bagaimana melaksanakan kegiatan belajar mengajar tema terpadu ala K-13 di sekolah dasar (Rulyansah, 2021, 2022; Rulyansah & Hasanah, 2018).

Ke-10 guru SDN Bantaran II, Kabupaten Probolinggo, merupakan sarjana di bidang studinya masing-masing (S1). Sekolah dasar ini memiliki lima instruktur yang berkualitas, kebanyakan berusia awal dua puluhan. Pendidik di semua tingkatan, terutama pada tahap awal karir mereka, harus lebih antusias dan imajinatif dalam pendekatan mereka untuk mengajar dan belajar. Guru memainkan peran penting dalam adaptasi kurikulum, yang mencakup lebih dari sekedar menyampaikan kurikulum tetapi juga memastikan bahwa itu sejalan dengan sifat & keperluan individu peserta didik. Alat kegiatan belajar mengajar merupakan produk upaya pengajar untuk memenuhi keperluan siswanya dan harapan kurikulumnya (Hamzati et al., 2021; Rulyansah et al., 2017). Meskipun ini mungkin benar, kenyataan di lapangan adalah sebagian besar guru tetap menerapkan proses pembelajaran dengan cara yang sama (Al Hakim & Azis, 2021; Wardana & Rulyansah, 2019a).

Ketika tim mengamati penerapan pembelajaran di berbagai kursus, mereka menemukan bahwa teknik mengajar guru lebih tradisional dan kurang beragam. Guru tidak menggunakan alat peraga seperti materi pendidikan atau media pembelajaran untuk membantu siswa belajar (Rulyansah, Asmarani, Mariati, et al., 2022; Sari et al., 2021). Mereka hanya menulis sesuatu di papan tulis (Amir & Adnan, 2022). Karena itu, siswa di kelas tampak lebih patuh dan penuh perhatian, dan mereka mencatat lebih banyak. Ketidakmampuan siswa untuk menyimpan informasi ketika belajar dengan cara tradisional ini dapat dikaitkan dengan pendekatan ini. Daftar Kualitas Siswa sekolah dasar ini menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki nilai yang rendah dan tidak lengkap, seperti yang diamati oleh tim peneliti.

Guru yang diwawancarai mengatakan mengalami kesulitan dalam mempersiapkan (membuat) pembelajaran tematik di sekolah dasar dengan menggunakan kurikulum 2013. Dalam penerapan Kurikulum 2013, banyak guru yang kesulitan memahami aspek-aspek seperti bagaimana mengatur pembelajaran yang baik, bagaimana menggunakan media multifungsi dan bagaimana mengimplementasikan pengetahuan yang masih terlihat jelas pada mata pelajaran yang berbeda. Sebagian besar RPP guru berasal dari materi yang ada di internet, dengan hanya sedikit modifikasi karena kurangnya pemahaman tentang bagaimana menyusun RPP Kurikulum 2013 yang sesuai dari awal. Rancangan pembelajaran dan implementasi kelas adalah dua bidang yang diharapkan guru untuk mendapatkan bantuan.

Siswa mendapat manfaat dari pembelajaran tematik ketika tema digunakan untuk menyatukan beberapa mata pelajaran (Maimunsyah, 2021). Selama diskusi, banyak perspektif tentang definisi pembelajaran tematik yang ditawarkan. Pembelajaran tematik digambarkan sebagai pembelajaran berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan sebelumnya (Assingkily et al., 2021).

Ketika mengajarkan satu atau lebih konsep, pembelajaran tematik untuk memilih tema yang sesuai dengan berdasarkan materi pelajaran. Masalahnya, bagaimanapun, adalah banyak guru masih

merasa sulit untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ke dalam satu kesatuan. Ada perasaan bahwa guru menyajikan banyak mata pelajaran tetapi bergantian di antara mereka, sehingga mereka tampak berurutan (Dindariesta & Kristiantari, 2022).

Meskipun guru sekolah mitra ini seharusnya sudah mengikuti pelatihan kurikulum 2013, tidak semuanya melakukannya; Oleh karena itu, guru menghadapi berbagai tantangan ketika mencoba menerapkan kurikulum 2013, mulai dari penyiapan sumber belajar hingga implementasi dan penilaian.

Masalah mitra dapat diselesaikan dengan ide-ide berikut:

- a. Pelatihan inovatif untuk siswa sekolah dasar
- b. Pelatihan Kurikulum SD Tahun Pelajaran 2013-2014
- c. Ide pelajaran pembelajaran tematik akan menjadi fokus lokakarya tiga hari.
- d. Membantu pembuatan berbagai alat pendidikan.
- e. Dalam workshop ini, peserta akan belajar bagaimana membuat alat peraga tematik.

BAHAN DAN METODE

Pelatihan, lokakarya, dan pendampingan semuanya dapat digunakan sebagai metode untuk mewujudkan kegiatan PKM dan memecahkan kesulitan mitra.

Masalah lain yang perlu diselesaikan:

- a. Kurangnya keahlian guru dalam pembelajaran inovatif, sehingga mengakibatkan lingkungan pembelajaran konvensional dan monoton.
- b. Karena instruktur belum dilatih pada Kurikulum 2013, ada hambatan aplikasi.
- c. Dalam beberapa kasus, tenaga pengajar tidak dapat secara efektif mengatur pelajaran mereka (RPP).
- d. Tidak ada alat bantu belajar yang tersedia.
- e. Ketidakmampuan guru untuk membuat perangkat pengajaran berdasarkan tema.

Pendekatan untuk memecahkan dilema prioritas dipecah menjadi beberapa tahap berikut:

- a. Tahap persiapan
 - Bekerja sama dengan LPPM UNUSA untuk mendapatkan izin melakukan kegiatan
 - Mengajukan permohonan izin untuk melakukan kegiatan ke sekolah.
 - Persiapkan semua yang diperlukan, mulai dari jadwal hingga bahan dan alat secara terorganisir.
 - Kepala sekolah harus berpartisipasi dalam diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk mempertimbangkan kemungkinan format kegiatan, jumlah peserta, dan lokasi.
 - Menginformasikan semua guru tentang inisiatif dan program yang akan datang.
- b. Tahap Pelaksanaan
 - Pelaksanaan pembelajaran kreatif di aula SDN Bantaran II, Kabupaten Probolinggo, Indonesia

- Pelatihan penggunaan kurikulum sekolah dasar 2013.
 - Memfasilitasi lokakarya tentang pembuatan rencana pelajaran yang menggabungkan berbagai tema yang berbeda
 - bantuan dalam produksi berbagai bahan ajar tematik untuk diberikan kepada mitra
 - Seminar alat bantu belajar tematik sedang diadakan.
 - Menggunakan simulasi untuk membantu integrasi pembelajaran tema dalam kurikulum sekolah dasar tahun 2013
- c. Tahap Eksperimen

Kegiatan PKM memerlukan review terhadap pelaksanaan program. Ada beberapa hal yang harus digunakan untuk mengevaluasi implementasi, yaitu:

- Kualitas perencanaan pembelajaran guru untuk pembelajaran tematik terpadu
- Kualitas perangkat pembelajaran yang terintegrasi.
- Akibat dari pelaksanaan kegiatan PKM tersebut, kepala sekolah dan guru memberikan respon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proyek pengabdian masyarakat "Guru SD PKM Kembangkan Pembelajaran Inovatif Berbasis". Juli sd September 2021 merupakan waktu pelaksanaan "Bantuan Pendidikan Tematik" Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo. Tahapan proses meliputi perencanaan, pelaksanaan pekerjaan, dan kemudian penilaian hasil. Berikut ini adalah rincian langkah-langkah dalam setiap kegiatan:

a. Langkah pertama adalah persiapan.

Dalam rangka membangun kemitraan, tim perencana dan pelaksanaan kegiatan bekerja sama dengan LPPMP UNUSA di Surabaya, Indonesia, menyediakan pemerintah untuk perencanaan tugas, termasuk izin untuk pelaksanaan pekerjaan, surat penilaian untuk percobaan tim pelaksana, dan daftar partisipasi olahraga, detik lebih lama pelaksanaan kegiatan, dan serah terima alat dan notulen pendamping. SDN Bantaran II, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo juga diberikan izin dari LPPMP UNUSA untuk perencanaan tugas dan tabel kegiatan pelatihan dan FGD dilaksanakan oleh tim pelaksana. FGD dan bentuk sosialisasi lainnya Guru dan siswa bekerja sama untuk mencapai hasil antara:

- 1) Guru SDN Bantaran II, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo, dan Satuan Tugas Guru (KKG) wilayah 6 Kecamatan Bantaran (3-7 orang dari masing-masing sekolah) yang tergabung dalam KKG wilayah terdiri dari 40 guru dari enam sekolah di wilayah tersebut.
- 2) Dalam rangka menyelenggarakan acara, SDN Bantaran II, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo menyediakan tempat.
- 3) Dalam hal ini kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan, workshop, dan pendampingan.

b. Penerapan

Untuk memulai proyek pengabdian masyarakat ini, ketua pelaksana akan memberikan materi pelatihan pembelajaran kreatif tingkat SDN Bantaran II, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo Seminar kit, yang terdiri dari materi pelatihan dan alat tulis,

dibagikan kepada peserta sebelum sesi pelatihan dimulai. Penonton terlibat dan bersemangat untuk mengajukan pertanyaan ketika mereka tidak memahami aspek-aspek tertentu dari presentasi. Kemudian dilanjutkan dengan pengajuan dari anggota tim pelaksana diklat kurikulum 2013. Sebagian besar peserta memiliki pertanyaan seputar kurikulum 2013 sepanjang sesi pelatihan. Hal ini menunjukkan semangat dan minat peserta yang tinggi dalam mengadopsi kurikulum tema terpadu 2013. Guru yang bertanya biasanya mereka yang belum mengikuti diklat kurikulum 2013. Ditemukan bahwa guru tertentu menyalahgunakan siswa yang tidak mengikuti kelas remedial akan memperoleh nilai yang sama dengan siswa yang mengikuti kelas remedial. Guru juga mempelajari contoh gaya multimedia atau materi pembelajaran dibuat dari tenaga pengajar sesuai dengan konsep & core skill pengeluran yang minim dari pembicaraan dalam pelatihan ini.



Gambar 1. Sosialisasi Program dan FGD



Gambar 2. Pelatihan Pembelajaran Inovatif



Gambar 3. Pelatihan Kurikulum 2013



Gambar 4. Peserta Aktif Bertanya

Lokakarya pembuatan rencana pembelajaran (RPP) berbasis kurikulum 2013 akan menyusul. Peserta sudah diberitahu sebelumnya oleh tim pelaksana untuk membawa file RPP masing-masing (soft copy/hard copy) dan komputer. Peserta lokakarya belajar tentang sistematika RPP dan melihat contoh RPP untuk berbagai tingkatan kelas. Beberapa instruktur yang pernah bekerja sama diberikan review RPP setelah presentasi. Ada kekurangan kualitas dalam RPP yang digunakan guru karena sering bersumber dari blog. RPP guru menunjukkan kurangnya bahan ajar yang sesuai, kurangnya kegiatan pembelajaran yang mendemonstrasikan pendekatan saintifik kurikulum 2013 (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan), dan kurang tepat tes yang menunjukkan indikator pembelajaran kognitif kompleks. dari kurikulum. Tim menyediakan obat yang tepat untuk membuat kesalahan ini hilang. Setelah itu, para peserta dipisahkan menjadi enam kelompok, tiga di antaranya dari kelas sosial bawah dan tiga di antaranya dari kelas sosial yang lebih tinggi. Setiap orang ditugaskan untuk bekerja dalam kelompok kecil untuk mengembangkan bahan ajar berdasarkan satu tema. Latihan ini diakhiri dengan masing-masing kelompok mempresentasikan rencana pembelajaran mereka kepada instruktur lainnya untuk mendapatkan umpan balik langsung dari rekan-rekan mereka serta tim pelaksana. RPP guru sekarang lebih berkualitas karena informasi yang mereka peroleh dari pelatihan ini.



Gambar 5. Workshop Penyusunan RPP K-13

Sebanyak 17 alat peraga akan dibuat oleh tim pelaksana sebagai bagian dari kegiatan selanjutnya. Tim implementasi mengawasi proses manufaktur. Efek yang menguntungkan bagi siswa sebagai calon instruktur ditujukan ketika mereka terlibat dalam pembuatan materi pendidikan atau media pembelajaran. Laboratorium Media, Jurusan Fisika, Universitas Nahdatul Ulama, Surabaya, Indonesia membutuhkan waktu tiga minggu untuk membuat model alat peraga tersebut.

Kegiatan berikut adalah lokakarya berbasis kelompok tentang pembuatan alat peraga. Tim pelaksana membawa semua peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk workshop langsung dari sumber daya yang telah mereka sediakan sebelumnya. Untuk membantu guru dalam membuat alat peraga, beberapa siswa berpartisipasi dalam sesi ini. Peserta sesi sangat

antusias untuk memulai alat peraga yang ditugaskan untuk mereka buat di kelompoknya masing-masing. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Akhmad et al., 2022) yang menemukan bahwa guru semakin kreatif dalam menciptakan alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran.



Gambar 6. Pembuatan Model – Model Alat Peraga



Gambar 7. Pembuatan Alat Peraga Oleh Guru Peserta Kegiatan

Workshop ini menghasilkan enam alat peraga, tiga di antaranya adalah alat peraga kelas tingkat rendah dan tiga di antaranya adalah alat peraga kelas tingkat tinggi. Setiap kelompok peserta, serta tim pelaksana, memvalidasi alat peraga yang mereka buat bersama. Guru mampu menyediakan alat peraga yang berkualitas tinggi sebagai hasil dari upaya mereka.



Gambar 8. Guru – guru Bersemangat Membuat Alat Peraga Pembelajaran Tematik

Kegiatan terakhir adalah simulasi pendampingan mata kuliah penting topik dengan menggunakan materi edukasi yang telah dikembangkan pada kegiatan sebelumnya. Guru

yang berpartisipasi mengambil peran sebagai mentor dan panutan, sementara rekan-rekan mereka dalam profesi lain berperan sebagai siswa. Pembelajaran tematik yang baik dikembangkan sebagai hasil dari praktik ini. Transisi guru antar mata pelajaran berlangsung lancar.

Menurut studi (Daulay & Daulay, 2021), pendidikan konseptual dicirikan kegiatan belajar mengajar dengan konsep tertentu, dan dilihat dari berbagai perspektif dalam perdebatan. Pembelajaran tematik telah menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran. Siswa (dan guru) menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran saintifik karena penggunaan benda-benda tersebut. Alat peraga dapat membantu siswa lebih memahami konsep yang ditawarkan dalam konten, sehingga pendidik harus inventif dalam mempersiapkan pembelajaran (Nurbaiti, 2021). Diharapkan siswa akan mengajukan pertanyaan berdasarkan pengamatan mereka terhadap alat peraga. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk menggunakan alat peraga dalam presentasinya. Di akhir kelas, peserta didik diberikan spreadsheet untuk diisi dan diminta untuk menjelaskan hasilnya. Setelah proyek selesai, para pendidik alat peraga dalam kegiatan lokakarya dikirim ke mitra sebagai bagian dari kegiatan proyek yang berkelanjutan. Alat dari berbagai jenis mitra akan ditunjukkan beberapa contoh yaitu Ekologi dan Rantai Makanan dan Role Playing

c. Langkah ketiga adalah evaluasi.

Dengan mengamati RPP, alat peraga, dan tanggapan guru peserta survei, penilaian peristiwa dilakukan dengan pengamatan empiris terhadap hasil. Kriteria, tujuan pembelajaran, materi, dan pemilihan media semuanya dipertimbangkan selama proses evaluasi RPP masing-masing kelompok.

Tabel 1. Penilaian RPP Kelompok

Kel	I	II	III	IV	V	VI
Nilai	85	90	85	80	75	85
Rata-rata	83,33					

Berdasarkan penilaian peserta terhadap RPP-nya, rata-rata nilai RPP-nya mengesankan 84. RPP berdasarkan kerangka konseptual terpadu menggambarkan bahwa pengetahuan dan keterampilan peserta sesuai dengan kurikulum 2013 semakin meningkat.

Dengan menggunakan kriteria kenampakan, kerapian, pewarnaan, ketahanan, kerumitan, dan keawetan, tim pelaksana mengevaluasi alat peraga tema yang dibuat oleh instruktur dalam kelompoknya.

Tabel. Penilaian Alat Peraga Buatan Peserta

Kel	I	II	III	IV	V	VI
Nilai	90	80	85	85	95	85
Rata-rata	86,67					

Peserta dalam kelompok kecil mengevaluasi alat bantu belajar tematik, dan nilai rata-ratanya adalah 87 persen. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam kegiatan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana membuat alat peraga tematik.

Ketika peserta mengisi survei setelah berpartisipasi dalam kegiatan, mereka memberikan umpan balik tentang kegunaan kegiatan tersebut, serta kepuasan mereka terhadap sikap tim pelaksana dan kemampuan mereka untuk menangani masalah yang muncul selama pelaksanaan dan penyelesaian kegiatan tersebut.

Sebanyak 91 dari 100 poin diberikan untuk seberapa baik peserta merasa kegiatan tersebut dilaksanakan, dengan tanggapan individu berkisar antara 89 hingga 93 pada skala 100 poin dari 1 hingga 100. bukti dampak yang menguntungkan pada penerima manfaat yang diinginkan dari suatu tindakan aktivitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil hasil dari program pengabdian yang telah dilaksanakan ini adalah telah terjadi peningkatan informasi guru tentang praktik pengajaran kreatif, kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 meningkat sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan, RPP kurikuler 2013 telah dirancang dengan baik oleh guru, Alat peraga yang berguna untuk siswa sekolah dasar ditawarkan dalam berbagai tema, Guru sudah memiliki pemahaman yang baik tentang cara membuat alat peraga pendidikan berdasarkan topik tertentu. Hasil pengabdian merekomendasikan agar siswa dapat menyusun media pembelajaran sendiri daripada menggunakan media pembelajaran melalui internet yang nilainya kurang maksimal. Selain itu, pendidik sekolah dasar juga diperlukan dapat menerapkan komponen-komponen yang tersedia. Bahan pendidikan dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan materi praktik kepada peserta didik dan berkontribusi untuk membuat siswa aktif dalam belajar.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya karena telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat dan penyelesaian artikel ini. Penulis juga berterima kasih atas kesediaan guru peserta pelatihan.

REFERENCES

- Akhmad, N. A., Samsi, A. N., Ahmad, F., & Nur, S. (2022). Pelatihan Praktikum Ipa Berbahan Lingkungan Sekitar Pada Guru IPA SMP Kabupaten Maros. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(11), 3115–3122.
- Al Hakim, M. F., & Azis, A. (2021). Peran Guru dan Orang Tua: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemic COVID-19. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4(1).
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2022). *Etnopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat Buku Utama.
- Amir, M. A., & Adnan, K. A. (2022). PKM Pelatihan Penggunaan Alat Peraga Ipa Bagi Guru SD Di Kabupaten Barru. *Abdiku: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 30–41.
- Assingkily, M. S., Fauzi, M. R., Hardiyati, M., & Saktiani, S. (2021). *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD (Dari Konvensional Menuju Kontekstual yang Fungsional)*. Penerbit K-Media.
- Daulay, M. I., & Daulay, H. Y. (2021). Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 272–281.
- Dindariesta, N. K. W., & Kristiantari, M. G. R. (2022). Pengembangan Multimedia Interaktif Untuk Siswa Kelas III Pada Pembelajaran Tematik Tema Benda di Sekitarku Subtema Wujud Benda. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 431–437.

- Hamzati, N., Naqiyah, N., Mariana, N., & Khusumadewi, A. (2021). Bimbingan Dan Konseling Multibudaya Dengan Latihan Empati Guru Di SD Namira Kraksaan Probolinggo Pasca Pandemi Covid-19. *Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Maimunsyah, M. (2021). Pendekatan Tematik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Serambi Konstruktivis*, 3(2).
- Nurbaiti, S. (2021). *Pengembangan Alat Peraga Bangun Ruang Tiga Dimensi*. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Rulyansah, A. (2021). Integrasi Realistic Mathematics Education dan Multiple Intelligences pada Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 45–54.
- Rulyansah, A. (2022). Pelatihan Pengembangan Soal HOTS dengan Memanfaatkan Quizizz untuk Guru Sekolah Dasar Pedesaan. *Indonesia Berdaya*, 3(1), 165–172.
- Rulyansah, A., Asmarani, R., & Mariati, P. (2022). Peningkatan Creative Thinking melalui Creative Problem-Solving Berorientasi Multiple Intelligence: Kajian pada Bidang Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 109–115.
- Rulyansah, A., Asmarani, R., Mariati, P., & Rahmawati, N. D. (2022). Kemampuan Guru Junior dalam Mengajarkan Proses Berpikir untuk Menyelesaikan Soal Cerita Sederhana: Studi pada Guru Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 203–213.
- Rulyansah, A., Hasana, U., & Wardana, L. A. (2017). *Model Pembelajaran Brain Based Learning bermuatan Multiple Intelligences* (S. Lestari (ed.)). LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Rulyansah, A., & Hasanah, U. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik berdasarkan Brain based Learning. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 40–57.
- Rulyansah, A., & Hayukasari, D. N. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Role Playing berwawasan Kecerdasan Interpersonal pada Siswa Kelas II Semester Ganjil di SDN Ambulu I Sumberasih - Probolinggo Tahun Pelajaran 2017/2018. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 84–91.
- Sari, D. C., Setiawan, A., Shiozaki, Y., Rajab, K., Yasid, A., Sham, F. M. D., bin Ali, A. H., Harun, M., Dorloh, S., & Yuldashev, A. A. (2021). The Internationalization Dynamics of Character Based Education Pandemic. *Tamansiswa International Journal in Education and Science*, 3(1), 1–8.
- Uno, H. B. (2022). *Landasan pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wardana, L. A., & Rulyansah, A. (2019a). Development of Thematic Based Classroom Design in Inclusive Schools. *Journal of ICSAR*, 3(2), 57–63.
- Wardana, L. A., & Rulyansah, A. (2019b). Pengembangan Model Ruang Kelas Berbasis Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(2), 125–134. <https://doi.org/10.17977/um009v28i22019p125>